

## ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL TEMPE DI KOTA SEMARANG

*Dian Yanuwardani W*

*Nenik Woyanti*

*Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, Jalan Erlangga Tengah 17 Semarang, alamat  
email : neniwoyanti@yahoo.com*

### **Abstract**

*Small industries sector and informal which have important role in the result and impact of the economic crisis that Indonesia, and to contribute in encouraging economic growth during the crisis. The position of a strategic small industries sector and informal because it has several advantages compared to big industry or other medium capable of absorbing the labor force and using local resources, industries and are relatively flexible. Small Industries Tempe where one source of many small industry managed by public middle to bottom, so that the existence of the industry is for the people around have a major role in absorbing labor. This study aims to analyze the factors working capital, production value, and the level of wage toward labour absorbtion in small industries Tempe in the Semarang City. Data used in this research is the primary data and secondary data. Primary data is collected directly by interviewing and giving the questionnaires to 58 respondents from entrepreneurs of Tempe in the Semarang City. The researcher also employed gets the secondary one from institution and literary study. The method of analysis is multiple regression linier with Ordinary Least Square (OLS) using the SPSS program. Test results from the F indicates that together there is a significant influence of the third variable. This is shown by calculating the value of the probability F of 0.000 or less than the level of significance (= 0.05). T test analysis results of this research indicate that there is a partial influence of the significant variables from the working capital, production value, and the wages of employment. Adjusted  $R^2$  as determinasi coefficients has a value of 0.756, meaning 75.6 percent of variation of employment changes can be explained by variations of the three variables are independent, while the remaining 24.4 percent is explained by other factors, which is not covered in this research. The results of the analysis indicate that the conclusion of the labor capital and production value has a significant and positive towards labour absorbtion. The variable wage levels have a significant and negative because every increase in wages will reduce the labour absorbtion.*

**Keywords:** *labor capital, the value of production, wage, and labour absorbtion*

### **Pendahuluan**

Secara umum industri kecil tempe menjadi salah satu sumber usaha kecil yang banyak dikelola oleh masyarakat menengah ke bawah, sehingga keberadaan industri kecil tersebut bagi masyarakat sekitar memiliki peran besar dalam menyerap tenaga kerja.

Industri kecil tempe di Kota Semarang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari segi jumlah unit usahanya, modal kerja maupun penyerapan tenaga kerjanya. Namun, kenaikan dalam penyerapan tenaga kerja tidak diimbangi dengan persentase laju pertumbuhan tenaga kerjanya yang semakin menurun. Pada tahun 2004 hingga 2006 perkembangan jumlah unit usaha tempe tidak begitu besar. Tetapi sejak tahun 2007 jumlah perusahaan tempe semakin meningkat sampai tahun 2008. Pada tahun 2007 jumlah perusahaan tempe adalah sebesar 143 unit dan pada tahun 2008 terjadi kenaikan lagi



yang cukup tajam sebesar 200 unit. Hal ini diikuti pula dengan penyerapan tenaga kerjanya yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan tabel tersebut kita dapat melihat bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 231 orang pada tahun 2004 dan semakin meningkat pada tahun 2008 menjadi 461 orang.

Modal kerja pada industri kecil tempe juga semakin meningkat dari tahun 2004 sampai 2008. Dengan kenaikan modal kerja tersebut mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga industri kecil tempe mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif industri yang diharapkan mampu menanggulangi masalah ketenagakerjaan yaitu sempitnya lapangan pekerjaan. Sedangkan untuk persentase laju pertumbuhan tenaga kerjanya sendiri mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu sebesar 20,62 persen pada tahun 2005 dan semakin mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2008 menjadi 10,85 persen.

Kenaikan penyerapan tenaga kerja tersebut dikarenakan adanya peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan dari unit usaha industri kecil tempe yang semakin bertambah pula. Penambahan permintaan suatu industri terhadap tenaga kerja diperoleh dari adanya penambahan permintaan konsumen terhadap produk dari industri tersebut. Dengan demikian industri tersebut juga harus mengeluarkan biaya yang berupa upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

Banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh suatu industri juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Ketika tingkat upah makin tinggi maka tenaga kerja yang diminta sedikit, hal itu dilakukan suatu perusahaan/ industri untuk mengurangi beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut. Karena setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk mencapai keuntungan, maka setiap penambahan tenaga kerja, perusahaan akan membandingkan antara besarnya pendapatan keseluruhan yang diterima perusahaan dengan biaya keseluruhan yang ditanggung oleh perusahaan (Arfida BR, 2003).

Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai industri kecil tempe di wilayah tersebut sebagai industri yang dapat memberikan kontribusi lapangan pekerjaan pada masyarakat Kota Semarang.

## **Permasalahan**

Industri kecil tempe di Kota Semarang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari segi jumlah unit usahanya, modal kerja maupun penyerapan tenaga kerjanya. Banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh suatu industri juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Ketika tingkat upah makin tinggi maka tenaga kerja yang diminta sedikit, hal itu dilakukan suatu perusahaan/ industri untuk mengurangi beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut. Namun, kenaikan dalam penyerapan tenaga kerja tidak diimbangi dengan persentase laju pertumbuhan tenaga kerjanya yang semakin menurun. Terkait dengan kondisi ini maka perlu diketahui seberapa besar pengaruh faktor modal, nilai produksi, dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang dan faktor apa yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang.

## **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis faktor modal kerja, nilai produksi dan tingkat upah yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang.
2. Untuk mengkaji faktor yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang.



## Pembahasan

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor, dalam hal ini adalah sub sektor industri tempe.

### *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja*

#### a. Modal

Modal yang dimaksud disini adalah modal kerja. Modal kerja adalah modal lancar yang meliputi seluruh uang tunai dan persediaan barang yang digunakan untuk kegiatan usaha (proses produksi) oleh pengusaha (BPS, 2003). Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Sehingga modal kerja berpengaruh positif terhadap tenaga kerja (Sri Haryani, 2002).

#### b. Nilai Produksi

Nilai Produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai pada tangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

#### c. Tingkat Upah

Upah adalah suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit produk yang dihasilkan (Sri Haryani, 2002).

## Pengertian Industri Kecil

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam UU NO. 5 tahun 1984, yang dimaksud industri adalah :

“ Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, tidak termasuk barang rancang bangun dan perekayasaan industri ” (Tiktik S. Partomo dan Rachman Soejoedono, 2002).

Menurut BPS, industri kecil adalah industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang termasuk pengusaha.



## Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara terhadap 58 pengusaha tempe di Kota Semarang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan dari studi pustaka.

## Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini akan menganalisis hubungan antara variabel independen yang terdiri dari modal kerja, nilai produksi, dan upah tenaga kerja terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang. Definisi dari variabel yang dimaksud adalah:

1. Penyerapan tenaga kerja (Y) adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada tiap perusahaan industri kecil tempe dalam rata-rata tiap bulannya (dalam satuan orang).
2. Modal kerja ( $X_1$ ) adalah penggunaan rata-rata dana dalam tiap bulannya oleh pengusaha tempe untuk keperluan pembelian bahan baku dan bahan penunjang produksi di luar nilai tanah dan bangunan pada setiap perusahaan (dalam satuan rupiah).
3. Nilai produksi ( $X_2$ ) adalah nilai keseluruhan dari jumlah produksi tempe dalam tiap bulannya, yang dihitung dengan harga rata-rata tempe dikalikan dengan rata-rata jumlah produksi tempe (dalam satuan rupiah).
4. Upah tenaga kerja ( $X_3$ ) adalah biaya tenaga kerja yang dibayarkan oleh pengusaha yang dinyatakan/dinilai dalam bentuk uang dalam satu tahun terakhir (satuan rupiah). Dalam penelitian ini upah diproksi dengan upah rata-rata yang dibayarkan pengusaha dalam satu bulan (dalam satuan rupiah).

## Metode Analisis

Untuk mengetahui pengaruh modal, tingkat upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe menggunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa. Model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = jumlah tenaga kerja
- $X_1$  = modal kerja
- $X_2$  = nilai produksi
- $X_3$  = tingkat upah
- $\beta_0$  = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi
- $\mu$  = variabel pengganggu

## Hipotesis

1. Modal kerja diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang.
2. Nilai produksi diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang.



3. Tingkat Upah diduga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang.

Modal kerja, nilai produksi dan tingkat upah secara simultan diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Kota Semarang

### **Pengujian Asumsi Klasik**

#### 1. Uji Multikolinearitas

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika  $\text{tolerance} < 0,10$  dan nilai  $\text{VIF} > 10$  maka akan terjadi multikolinearitas dan jika terjadi sebaliknya, maka terdapat multikolinearitas derajat rendah, yang masih dapat ditoleransi untuk dijadikan sebagai model persamaan.

#### 2. Uji Autokorelasi

Konsekuensi adanya autokorelasi diantaranya adalah selang keyakinan menjadi lebar serta variasi dan *Standar Error* ditaksir terlalu rendah. Pengujian ada tidaknya autokorelasi dalam regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson (DW).

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Konsekuensi adanya heteroskedastisitas adalah penaksir OLS tidak bias namun tidak efisien. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara:

1. Uji Glejser, dengan meregres nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel independen. Apabila nilai  $t$  statistik variabel independen signifikan maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.
2. Dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Caranya adalah dengan menentukan lebih dahulu hipotesis pengujian yaitu bila nilai probabilitas signifikansi koefisien Kolmogorov-Smirnov lebih dari nilai  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima, atau data terdistribusi secara normal dan jika terjadi sebaliknya, maka data tidak terdistribusi secara normal.

### **Pengujian Hipotesis**

#### 1. Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  digunakan untuk memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas  $Y$  (*Dependent Variable*) yang dijelaskan oleh variabel yang menjelaskan  $X$  (*Independent Variable*) secara bersama-sama (gabungan) (Gujarati, 2003).

#### 2. Pengujian Secara Serentak/Simultan (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

#### 3. Pengujian Secara Individu (Uji t)

Uji  $t$  ini dimaksudkan untuk melihat apakah secara individu variabel independen menunjukkan pengaruh terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.



## Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi model dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 14 pada industri kecil tempe di Kota Semarang, maka dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut :

$$Y = 4,930 + 0,000585 X_1 + 0,000401 X_2 + (-0,006) X_3 + \dots \dots \dots (3)$$

## Uji Asumsi Klasik

Setelah diperoleh model regresi, maka perlu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik sebelum suatu kesimpulan yang didasarkan dari hasil analisis regresi diambil. Hasil pengujian Asumsi Klasik adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengujian multikolinearitas diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Modal Kerja	0,241	4,149	Tidak ada multikolinearitas
Nilai Produksi	0,237	4,217	Tidak ada multikolinearitas
Tingkat Upah	0,946	1,057	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data Primer (diolah), tahun 2009

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95 %. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### 2. Uji Autokorelasi

Dari hasil pengujian autokorelasi diperoleh hasil bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,971. Dari tabel Statistik dari Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 58 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka didapatkan  $dl = 1,48$  dan  $du = 1,69$ . Oleh karena nilai DW 1,971 berada diantara  $du < DW < 4 - du$ , maka nilai DW 1,971 lebih besar dari batas atas (du) 1,69 dan kurang dari  $4 - 1,69$  ( $4 - du$ ), sehingga tidak ada alasan untuk menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan Uji Glejser dengan meregres nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel independen. Apabila nilai t statistik variabel independen signifikan maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil uji Glejser diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Glejser**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.035	.368		2.815	.007
	Modal Kerja	-1.49E-06	.000	-.028	-.104	.918

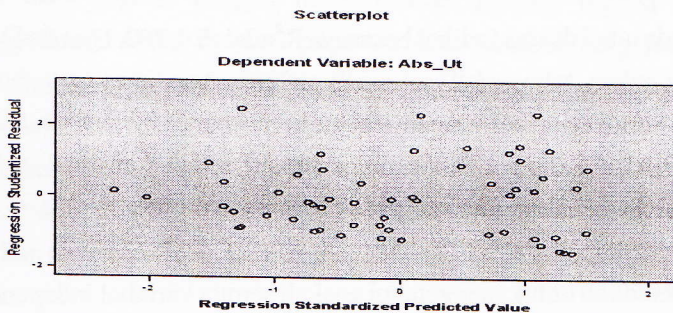


Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Nilai Produksi	-2.89E-07	.000	-.006	-.023	.981
Tingkat Upah	-.001	.000	-.238 *	-1.753	.085

a. Dependent Variable: Abs\_Ut  
 Sumber: Data Primer (diolah), tahun 2009

Hasil tampilan output SPSS pada tabel diatas dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dalam model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Berdasarkan grafik scatterplots juga terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.



Sumber: Data Primer (diolah). 2009

4. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat juga dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Caranya adalah dengan menentukan lebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

- Ho : data terdistribusi secara normal
- Ha : data tidak terdistribusi secara normal

Bila nilai probabilitas signifikansi koefisien Kolmogorov-Smirnov lebih dari nilai  $\alpha$  maka Ho diterima, atau data terdistribusi secara normal dan jika terjadi sebaliknya maka data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.755
Asymp. Sig. (2-tailed)	.618

Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan hasil penghitungan pada tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada tabel di atas dapat dilihat besarnya koefisien Kolmogorov-Smirnov adalah 0,755 dengan signifikansi sebesar



0,618, sehingga nilai probabilitas signifikansi koefisien Kolmogorov-Smirnov (0,618) lebih dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima yang berarti data residual terdistribusi secara normal. Hal ini konsisten dengan hasil uji sebelumnya.

### Uji Hipotesis Persamaan Regresi (Uji Statistik)

#### 1. Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam model regresi serta untuk mengetahui besarnya pengaruh ketiga variable

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,877	0,769	0,756	0,7137

Sumber: Data Primer (diolah), 2009

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat besarnya  $R^2$  adalah 0,769. Untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas, digunakan Adjusted  $R^2$  sebagai koefisien determinasi, yaitu 0,756. Hal ini berarti 75,6% ( $0,756 \times 100\%$ ) variasi perubahan penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (modal kerja, nilai produksi, tingkat upah), sedangkan sisanya sebesar ( $100\% - 75,6\% = 24,4\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model.

#### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan/ bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uji F didapat  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 59,808 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitasnya (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka menunjukkan hasil signifikan. Pengujian untuk  $F_{tabel}$  adalah  $df_1 = 3$  dan untuk  $df_2 = 54$ , sehingga untuk nilai  $F_{tabel}$  adalah 2,790. Maka  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yaitu  $59,808 > 2,790$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel independen (modal kerja, nilai produksi, dan tingkat upah) secara simultan/ bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) secara signifikan.

#### 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (modal kerja, nilai produksi, dan tingkat upah) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) dari masing-masing koefisien regresi pada tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 5\%$ ), dengan  $df = 54$  dan  $t_{tabel} = 1,6759$ .

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t**

	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Probabilitas	Kesimpulan
Modal Kerja	2,568	1,6759	0,013	Signifikan
Nilai Produksi	2,051	1,6759	0,045	Signifikan
Tingkat Upah	-8,975	1,6759	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer (diolah), tahun 2009



Berdasarkan penghitungan dari uji t, maka dapat dijelaskan melalui hipotesis uji t pada masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Variabel modal kerja mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar 2,568 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,568 > 1,6759$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Variabel nilai produksi mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar 2,051 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,051 > 1,6759$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Variabel tingkat upah mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar -8,975 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-8,975 < 1,6759$ , maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

### Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil regresi dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) pada variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil Tempe di Kota Semarang, diperoleh nilai koefisien regresi yang dapat dilihat pada tabel 4.20, dengan persamaan fungsional sebagai berikut:

$$Y = 4,930 + 0,0000585 X_1 + 0,0000401 X_2 + (-0,006) X_3$$

Pada persamaan Y, variabel Modal Kerja ( $X_1$ ), Nilai Produksi ( $X_2$ ), dan Upah tenaga kerja ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan secara statistik, terhadap variabel independen Y (Penyerapan Tenaga Kerja).

### Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien modal kerja bertanda positif yaitu sebesar 0,0000585 yang berarti bahwa dengan menjaga variabel nilai produksi dan tingkat upah konstan, suatu peningkatan sebesar 1 (puluhan juta rupiah) dalam modal kerja akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan 0,0000585 orang secara rata-rata, sehingga modal kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang. Hal ini berarti semakin besar modal kerja yang digunakan dalam industri kecil tempe maka akan mengakibatkan semakin besar pula penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang. Secara umum kebutuhan modal kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang proses produksi. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja (Sri Haryani, 2002).

### Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien nilai produksi bertanda positif yaitu sebesar 0,0000401 yang berarti bahwa dengan menjaga variabel modal kerja dan tingkat upah konstan, suatu peningkatan sebesar 1 (puluhan juta rupiah) dalam nilai produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan 0,0000401 orang secara rata-rata, sehingga nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang. Hasil perhitungan model estimasi tersebut secara teoritis dapat diterima, karena sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Payaman J. Simanjuntak (2001) dan Arfida BR (2003), bahwa semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh



konsumen maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya yang berarti semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga untuk maksud tersebut produsen akan memaksimalkan penggunaan tenaga kerjanya.

### **Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang**

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien upah bertanda negatif yaitu sebesar -0,006 yang berarti bahwa dengan menjaga variabel modal kerja dan nilai produksi konstan, suatu peningkatan sebesar 1 (ratus ribuan rupiah) dalam tingkat upah akan menurunkan penyerapan tenaga kerja dengan 0,006 orang secara rata-rata, sehingga tingkat upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Payaman J. Simanjuntak (2001), bahwa semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan dilihat oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai dengan penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu menaikkan harga jual barang.

### **Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang**

Berdasarkan nilai koefisien regresi yang dilihat dari nilai standardized terbesar maka variabel yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang adalah variabel modal kerja. Peningkatan modal kerja diharapkan mampu mengatasi jumlah pengangguran yang ada di daerah Kota Semarang, sebab semakin bertambah modal maka penyerapan tenaga kerja semakin tinggi.

### **Penutup**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang adalah modal kerja, nilai produksi, dan tingkat upah. Pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe ditunjukkan berdasarkan ukuran statistik Adjusted  $R^2$  sebagai koefisien determinasi, yaitu 0,756. Hal ini berarti 75,6 persen variasi perubahan penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (modal kerja, nilai produksi, tingkat upah), sedangkan sisanya sebesar 24,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model. Pengujian koefisien regresi secara serentak (uji F) dilihat dari signifikan statistik, didapat  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 59,808 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti bahwa variabel independen (modal kerja, nilai produksi, dan tingkat upah) secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) secara signifikan. Melalui uji t diketahui bahwa secara individual masing-masing variabel variabel independen (modal kerja, nilai produksi, dan tingkat upah) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja). Nilai koefisien modal kerja bertanda positif yaitu sebesar 0,00006 yang berarti bahwa dengan menjaga variabel nilai produksi dan tingkat upah konstan, suatu peningkatan sebesar 1 (puluhan juta rupiah) dalam modal kerja akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan 0,00006 orang secara rata-rata. Hal ini berarti bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe sehingga hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Nilai koefisien nilai produksi bertanda positif yaitu sebesar 0,00004 yang berarti bahwa dengan menjaga variabel modal



kerja dan tingkat upah konstan, suatu peningkatan sebesar 1 (puluhan juta rupiah) dalam nilai produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan 0,00004 orang secara rata-rata. Hal ini berarti bahwa nilai produksi memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe sehingga hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Nilai koefisien upah bertanda negatif yaitu sebesar -0,006 yang berarti bahwa dengan menjaga variabel modal kerja dan nilai produksi konstan, suatu peningkatan sebesar 1 (ratus ribuan rupiah) dalam tingkat upah akan menurunkan penyerapan tenaga kerja dengan -0,006 orang secara rata-rata. Hal ini berarti bahwa tingkat upah memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe sehingga hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang dilihat dari nilai *standardized* terbesar maka variabel yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang adalah variabel modal kerja. Saran yang diajukan untuk penelitian ini adalah :

1. Perlu adanya kebijakan dari Pemerintah Kota Semarang untuk membuka akses perolehan modal kerja secara mudah dan murah bagi para pengusaha tempe.
2. Perlu adanya intervensi Pemerintah Kota Semarang dalam penetapan harga terendah produk tempe agar dapat mengangkat nilai produksinya.
3. Perlu adanya kebijakan jangka pendek dari Pemerintah Kota Semarang mengenai kestabilan tingkat upah pada industri tempe, sekaligus kebijakan jangka panjang dalam bentuk penyesuaian tingkat upah terhadap situasi ekonomi yang berlaku. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja.

#### Daftar Pustaka

- Boediono, 1996, *Ekonomi Makro*, Edisi 4/ cetakan 5, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, 2008, *Laporan Data Industri Non Fasillitas Tahun 2008*, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang
- Gujarati Damodar, 2003, *Basic Econometrics*, Mc Graw Hill, New York
- Imam Ghozali, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Maulidiyah dan Nuning, 2000, Fenomena Kesempatan Kerja di Kabupaten Boyolali Ditinjau Dari Sektor Industri Kecil, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 (160-175)
- Payaman J. Simanjuntak, 2001, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001*, LPFE-UI, Jakarta
- Suyudi Mangunwiharjo dan Sugiyanto, 1990, “ Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Indonesia ”, *MEB*, Vol. II, No. 1, Edisi Khusus Lustrum
- Sri Haryani, 2002, *Hubungan Industrial di Indonesia*, UPPAMPYKPN, Yogyakarta



Tiktik S. Partomo dan Rachman Soejoedono, 2002, *Ekonomi Skala Kecil/ Menengah dan Koperasi*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

Tri Wahyu R, 2004, " Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian Di Propinsi Jawa Tengah", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 1, No. 2

Thee Kian Wie, 1993, *Industrialisasi di Indonesia: Beberapa Kajian*, LP3ES, Jakarta